

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika dan orientalisme di atas, diketahui bahwa buku GPK tidak semata-mata dipahami sebagai buku anak-anak yang polos, tetapi menjadi medium yang membentuk, mengukuhkan, dan menyebarkan wacana kolonial. Kepolosan yang dimaksud adalah upaya untuk menampilkan kehidupan secara apa adanya guna membantu anak Belanda memahami kehidupan di Hindia Belanda. Bentuknya yang berupa buku konsep akan membantu dalam mengenalkan makna dunia Hindia Belanda kepada anak. Namun, di balik kepolosannya itu, GPK justru membentuk makna orang-orang pribumi, Tionghoa, Arab, dan Eropa secara tidak setara. Ilustrasinya mengukuhkan pandangan, mitos, dan stereotipe tentang Timur, khususnya pribumi, melalui citra-citra subordinatif, statis, dan eksotis, sementara orang Eropa sebagai pusat kuasa, kemajuan, dan rasionalitas. Sebagai produk cetak, GPK memiliki daya sebar yang luas sehingga berperan dalam mendistribusikan wacana kolonial. Melalui distribusi inilah, buku GPK turut menormalkan relasi kuasa kolonial yang mengukuhkan superioritas Barat atas Timur.

Dari penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa Thieme, meskipun belum pernah mengunjungi Hindia Belanda, tidak benar-benar memvisualkan kehidupan di wilayah tersebut secara objektif dan apa adanya. Sebaliknya, Thieme dengan sengaja membuat konstruksi manusia di Hindia Belanda melalui ilustrasinya yang

sarat dengan wacana kolonial. Terdapat indikasi kuat adanya upaya misrepresentasi penduduk pribumi dengan hanya menampilkan penduduk Batavia sebagai representasi dari orang pribumi. Hal ini berpotensi menciptakan kesalahan informasi dan juga kesalahan persepsi di benak pembaca, terutama anak-anak Belanda, mengenai keragaman sosial dan budaya masyarakat pribumi yang sesungguhnya akan ditemui di Hindia Belanda kelak.

Untuk menjawab pertanyaan pertama mengenai bagaimana konstruksi makna semiotika orang Timur dan Barat terwujud dalam GPK dapat disimpulkan sebagai berikut. Pada tingkat denotatif, ilustrasi GPK menampilkan kehidupan sehari-hari masyarakat Hindia Belanda di abad ke-19 yang didominasi oleh aktivitas bekerja. Orang pribumi digambarkan dalam delapan kategori pekerjaan, yakni sebagai pelayan rumah tangga kolonial, pekerja domestik di rumah sendiri, petani-nelayan, pedagang kecil, pekerja transportasi, pekerja kasar, petugas keamanan-komunikasi, dan bahkan pelaku kriminal. Anak-anak pribumi turut diperlihatkan bekerja membantu orangtua di area sawah atau kebun, maupun sebagai objek yang sedang bermain. Kemudian, Orang Tionghoa dan Arab sama-sama digambarkan sebagai pedagang tanpa ada variasi pekerjaan lain. Di sisi lain, laki-laki Eropa digambarkan bekerja sebagai pemimpin pemerintahan, pemimpin aparat keamanan-keselamatan. Perempuan Eropa diperlihatkan sebagai ibu rumah tangga kolonial, dan anak-anaknya digambarkan sedang bermain.

Berdasarkan hal ini, makna konotatif yang muncul mengindikasikan adanya konstruksi hierarki sosial yang kuat di antara penduduk Hindia Belanda. Orang pribumi dikonstruksikan sebagai kelompok subordinat yang digambarkan hidup

dalam kesederhanaan, dekat dengan alam dan bergantung pada kekuatan fisik dalam bekerja. Orang pribumi diposisikan bekerja untuk melayani atau membantu orang Eropa. Penggambaran ini memiliki konotasi bahwa orang pribumi dianggap dapat dieksploitasi dan belum sepenuhnya beradab, sehingga dapat didisiplinkan melalui sistem sosial yang dirancang oleh orang Eropa. Sementara itu, orang Tionghoa digambarkan sebagai kelompok perantara yang dikendalikan oleh pemerintah kolonial. Representasi visual orang Tionghoa menunjukkan batas identitas yang tegas bahwa mereka bukan pribumi maupun orang Eropa. Meskipun secara hierarki sosial lebih tinggi dari orang pribumi, kemunculan orang Tionghoa dalam ilustrasi cukup terbatas. Hal ini menunjukkan strategi visual agar kehadiran orang Tionghoa tidak lebih menonjol dari orang Eropa. Kemudian, representasi orang Arab yang hanya satu-satunya ini menunjukkan bentuk degradasi visual. Orang Arab tidak digambarkan dengan atribut budaya khusus seperti sorban atau jubah panjang. Hal ini dilatarbelakangi oleh adanya ketakutan di kalangan Eropa terhadap “said” atau “sayid”, gelar kehormatan keturunan, yang dapat mengancam dominasi orang Eropa. Sebaliknya, orang-orang Eropa digambarkan secara konsisten sebagai pemegang kendali—baik dalam pemerintahan, pengamanan, maupun di kehidupan domestik. Orang Eropa tampil dengan citra superior yang menunjukkan rasionalitas, kemajuan, dan otoritas di Hindia Belanda.

Mitos yang terkukuhkan dari makna konotasi dalam GPK menegaskan konstruksi inferioritas orang pribumi. Seolah-olah, orang pribumi ditakdirkan sebagai orang yang berada dalam posisi subordinat, yaitu pelayan atau pesuruh yang setia. Orang pribumi juga dinormalisasi sebagai pekerja informal yang

bergantung pada alam yang ditunjang dengan alat-alat produksi sederhana yang mengimplikasikan ketertinggalan teknologi. Laki-laki bekerja di wilayah publik yang membutuhkan kekuatan fisik, sementara perempuan diposisikan di wilayah domestik sebagai pengasuh dan pengurus rumah tangga. Orang pribumi juga dimitoskan sebagai orang liar yang tidak beradab dan dekat dengan binatang. Orang Tionghoa dan Arab dimitoskan sebagai kelompok asing yang identitas visualnya dikendalikan. Ada reduksi terhadap atribut khas orang Arab dan jumlah kehadiran orang Tionghoa dibatasi. Hal ini menunjukkan strategi visual yang membuat orang Tionghoa tidak sama dengan orang pribumi, namun tetap dalam posisi subordinat terhadap orang Eropa. Sebaliknya, orang Eropa dimitoskan sebagai pusat tatanan sosial kolonial yang stabil, rasional, dan superior. Orang Eropa ditampilkan sebagai penguasa yang memiliki otoritas untuk mengatur dan mengendalikan kelompok lain di Hindia Belanda. Laki-laki Eropa diasosiasikan dengan kekuasaan dan ketertiban, sementara perempuan Eropa diasosiasikan sebagai pengatur di wilayah domestik. Kemudian, anak-anaknya dimitoskan sebagai simbol kemurnian yang harus dijaga dan juga merupakan pewaris kekuasaan Barat di Hindia Belanda. Dengan demikian, mitos yang dibangun dalam GPK berfungsi untuk melegitimasi kekuasaan kolonial melalui naturalisasi visual atas hierarki rasial dan budaya.

Untuk menjawab pertanyaan kedua mengenai bagaimana wacana orientalisme terwujud dalam GPK, dapat disimpulkan bahwa visualisasi yang ada merefleksikan sekaligus melanggengkan praktik orientalisme. Pertama, praktik orientalisme terwujud dalam bentuk homogenisasi identitas dan pengabaian terhadap keragaman budaya yang sesungguhnya hadir di Hindia Belanda,

khususnya Batavia. Kota ini secara historis merupakan kota multikultural yang dihuni oleh beragam suku dari kepulauan Nusantara yang memiliki kekhasan identitas secara visual. Namun, keragaman ini direduksi dengan membuatnya jadi seragam dan generik. Kompleksitas orang pribumi, Tionghoa, dan Arab ini disederhanakan agar memudahkan para pembaca Eropa untuk mengategorikan dan “mengelola” orang Timur. Reduksi berfungsi sebagai strategi peliyanan, yakni mengonstruksi Timur sebagai “yang lain” sehingga tercipta dikotomi biner antara “kita” dan “mereka”; “Barat” dan “Timur”. Selanjutnya, praktik orientalisme dalam GPK ditampilkan dalam penggambaran orang Timur yang statis dan eksotis. Orang pribumi, dalam hal ini, dikonstruksikan sebagai sosok primitif, dekat dengan alam, dan jauh dari jangkauan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Representasi ini tidak hanya mempersepsikan keteringgalan, tetapi juga mengonstruksi orang pribumi sebagai objek eksotis yang menarik untuk diamati oleh para pembaca kulit putih. Di sisi lain, orang Eropa dikonstruksikan sebagai kelompok yang membawa kemajuan. Kemudian, GPK mengukuhkan stereotipe pada kelompok Timur, terkhusus orang pribumi. Orang pribumi secara konsisten diposisikan sebagai pekerja kasar yang tidak memiliki keterampilan khusus dan inisiatif, yang siap melayani dan tunduk pada perintah tuannya. Meskipun demikian, hal ini juga membantah stereotipe lama mengenai pribumi sebagai sosok yang “malas”, “lamban”, dan “lalai”. Stereotipe lain yang diciptakan untuk orang pribumi adalah kriminal yang tidak bermoral. Hal ini membuat orang Eropa dapat bertindak sebagai pihak yang membawa moralitas yang dapat membimbing orang pribumi kepada keteraturan. Strategi-strategi orientalisme ini pada gilirannya merupakan legitimasi

yang menanamkan anggapan bahwa Barat menuntun Timur menuju peradaban, yang tanpa kehadiran Barat kemajuan Timur tidak akan pernah dicapai. Meskipun demikian, misi pemberadaban ini sekaligus melanggengkan superioritas orang Barat. Dengan demikian, GPK menjadi artefak visual yang tidak hanya mendokumentasikan kehidupan kolonial, namun juga berkontribusi pada reproduksi dan penyebaran wacana orientalisme.

Sebagai bacaan anak, buku GPK berfungsi dalam menginternalisasi wacana kolonial tersebut melalui penggunaan tanda visual yang hadir secara berulang-ulang. Pengulangan ini menciptakan efek naturalisasi atau normalisasi superioritas kulit putih di atas inferioritas orang pribumi sebagai sesuatu yang wajar dan tidak perlu dipertanyakan. Struktur hierarki sosial ini berpotensi diyakini menjadi kebenaran oleh para pembacanya. Bahkan besar kemungkinan, keyakinan ini dapat bertahan hingga pembacanya dewasa kelak. Anak-anak Eropa akan secara tidak sadar menerima pandangan dunia Hindia Belanda yang menempatkan orang Eropa di puncak kekuasaan dan orang pribumi di dasarnya. Dalam hal ini, GPK membentuk imajinasi anak Eropa yang menganggap posisi mereka sebagai penguasa yang membawa kemajuan sebagai sesuatu yang terberi (*given*), sementara orang Timur—terutama pribumi—dianggap memiliki takdir sebagai subordinat. Apabila dibaca oleh anak-anak dari kalangan pribumi, representasi yang disajikan dalam GPK dapat membentuk kesadaran akan posisi sosial yang rendah dan inferior. Identitas sebagai pelayan, pekerja kasar, atau kelompok yang peradabannya tertinggal dalam tatanan sosial dapat tertanam sebagai bagian dari takdir yang tidak dapat diubah. Karena itu, pembacaan GPK melalui pendekatan

semiotika dan orientalisme ini diharapkan dapat memberikan cara pandang lain agar tidak meneruskan konstruksi orang Timur yang inferior dan Barat yang superior sehingga dapat menggeser pemaknaan Barat dalam membentuk orang-orang Timur.

B. Saran

Dalam penelitian ini, kekurangan tentu tidak dapat dihindarkan. Pertama, adanya keterbatasan dalam mencari sumber data fisik. Dengan melihat fisik cetakannya, teknik litografi pada buku dapat diteliti secara lebih mendetail. Hal-hal mengenai teknis cetak, penggunaan warna, kualitas cetakan, dan teknik penjilidan dapat menjadi bahasan yang menarik untuk mengkaji produksi buku di abad ke-19. Kedua, penelitian ini terlalu berfokus pada makna dan wacana kolonial yang dibawanya. Karena itu masih terbuka ruang untuk melanjutkan penelitian untuk melihat aspek ilustrasinya. Secara lebih spesifik, penelitian ini dapat dilanjutkan dalam hal menelaah gaya ilustrasi, prinsip dan elemen visual ilustrasi, prinsip dan elemen desain, atau estetika visual agar dapat diletakkan pada sejarah perkembangan desain dan ilustrasi buku anak. Selain itu, penelitian juga dapat dilanjutkan dalam hal melihat bagaimana praktik-praktik dekolonisasi di museum-museum Eropa menangani GPK dan karya-karya buku anak berilustrasi lain yang memiliki masalah dalam hal representasi Timur dan Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman. (1996). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Propinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Daerah Khusus Ibukota Jakarta.
- Achdian, A. (2023). *Ras, Kelas, Bangsa*. Marjin Kiri.
- Alatas, S.H. (1988). *Mitos Pribumi Malas*. LP3ES.
- Ashcroft, B., Griffiths, G., & Tiffin, H. (2007). *Postcolonial Studies: The Key Concept*. Routledge.
- Astari, A., & Honings, R. (2024). Anak-anak Koloni yang Polos? Ot en Sien in Nederlandsch Oost-Indie. Dalam *Cermin Poskolonial*. Buku Obor.
- Barthes, R. (2010). *Imaji, Musik, Teks: Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan serta Kritik Sastra*. Jalasutra.
- Barthes, R. (2016). *Mitologi*. Kreasi Wacana.
- Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. Basabasi.
- Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Tiara Wacana.
- Blackburn, S. (2011). *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*. Masup Jakarta.
- Bloembergen, M. (2011). *Polisi Zaman Hindia Belanda: Dari Kepedulian dan Ketakutan*. Penerbit Buku Kompas.
- Breman, J. (2014). *Keuntungan Kolonial dari Kerja Paksa: Sistem Priangan dari Tanam Paksa Kopi di Jawa, 1720–1870*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Castles, L. (2007). *Profil Etnik Jakarta* (B. Kanumoyoso, Ed.). Masup Jakarta.
- Chaer, A. (2015). *Betawi Tempo Doeloe: Menelusuri Sejarah Kebudayaan Betawi*. Masup Jakarta.
- Codell, J. (2018). "Orientalism" in Art: The Case of John Frederick Lewis. Dalam M. Facos (Ed.), *A Companion to Nineteenth-Century Art*. Wiley.
- Cribb, R. B., & Kahin, A. (2004). *Historical Dictionary of Indonesia*. Scarecrow Press.

- Danesi, M. (2010). *Pesan, Tanda, dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Jelasutra.
- De Wit, M. A. (1898). *Facts and Fancies About Java*. Strait Times Press.
- Dijk, K. V. (2005). Sarung, Jubah, dan Celana: Penampilan sebagai Sarana Pembedaan dan Diskriminasi. Dalam *Outward Appearances: Trend, Identitas, Kepentingan*. LKiS.
- Eagleton, T. (2005). *Literary Theory: An Introduction*. Blackwell.
- Fasseur, C. (1994). Cornerstone and Stumbling Block Racial Classification and the Late Colonial State in Indonesia. Dalam *The Late Colonial State in Indonesia: Political and Economic Foundations of the Netherlands Indies 1880–1942*. KITLV Press.
- Flick, U. (Ed.). (2022). *The Sage Handbook of Qualitative Research Design: 2 Volume Set*. Sage Publication.
- Gandhi, L. (1998). *Postcolonial Theory: A Critical Introduction*. Columbia University Press.
- Geertz, C. (2016). *Involusi Pertanian: Proses Perubahan Ekologi di Indonesia*. Komunitas Bambu.
- Given, L. M. (Ed.). (2008). *The Sage Encyclopedia of Qualitative Research Methods Volume 1&2*. Sage Publication.
- Gouda, F. (2008). *Dutch Culture Overseas: Colonial Practice in the Netherlands Indies, 1900–1942*. Amsterdam University Press.
- Gunawan, I. (2012). *Iklan Masa Kolonial, Propaganda Kebudayaan*. Pasca IKJ.
- Haks, L., & Maris, G. (1995). *Lexicon of Foreign Artists Who Visualized Indonesia (1600–1950)*. Archipelago Press.
- Hall, S., Evans, J., & Nixon, S. (Eds.). (2013). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. SAGE Publications.
- Hammond, R. (2020). *How to be a Children's Book Illustrator*. 3dtotalPublishing.
- Hoed, B. H. (2014). *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jacques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll.* Komunitas Bambu.
- Kusno, A. (2007). *Penjaga Memori: Gardu di Perkotaan Jawa*. Ombak.
- Lambert, S. (2001). *Prints Art and Technique*. V&A Publication.

- Lombard, D. (2008). *Nusa Jawa: Silang Budaya 1 Batas-batas Pembaratan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Loomba, A. (2003). *Kolonialisme/Pascakolonialisme*. Narasi.
- Loomis, A. (2021). *Figure Drawing for All It's Worth*. Bibliomundi.
- Lynch-Brown, C., & Tomlinson, C. M. (1999). *Essentials of Children's Literature*. Allyn and Bacon.
- Male, A. (2017). *Illustration: A Theoretical and Contextual Perspective*. Bloomsbury Academic.
- Male, A. (Ed.). (2019). *A Companion to Illustration: Art and Theory*. Wiley.
- Matanasi, P. (2011). *Pribumi jadi Letnan KNIL*. Trompet.
- McLeod, J. (2010). *Beginning Postcolonialism: Second Edition*. Manchester University Press.
- Morris, D. (1977). *Manwatching: A Field Guide to Human Behaviour*. Cape.
- Nurgiyantoro, B. (2021). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak Edisi Revisi*. UGM PRESS.
- Protschky, S. (2011). *Images of the Tropics: Environment and Visual Culture in Colonial Indonesia*. KITLV Press.
- Raap, O. J. (2013). *Pekerdja di Djawa Tempo Doeloe*. Galang Pustaka.
- Ragans, R. (2004). *ArtTalk* (Fourth ed.). McGraw-Hill Education.
- Reynolds, K. (2011). *Children's Literature: A Very Short Introduction*. OUP Oxford.
- Ricklefs, M. C. (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi.
- Riyanto, B. (2000). *Iklan Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial, 1870-1915*. Tarawang.
- Rose, G. (2016). *Visual Methodologies: An Introduction to Researching with Visual Materials*. SAGE Publications.
- Said, E. W. (2001). *Orientalisme*. Penerbit Pustaka.
- Salisbury, M., & Styles, M. (2012). *Children's Picturebooks: The Art of Visual Storytelling*. Laurence King Publishing.
- Setiawan, W. (2019). *Bocah Sunda di Mata Belanda: Interpretasi atas Ilustrasi Buku Roesdi djeung Misnem*. Layung.

- Sianipar, Gading. (2004). "Mendefinisikan Pascakolonialisme? Pengantar Menuju Wacana Pemikiran Pascakolonialisme". Dalam Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto (ed.). *Hermeneutika Pascakolonial: Soal Identitas*. Kanisius.
- Soekiman, D. (2014). *Kebudayaan Indis*. Komunitas Bambu.
- Sunarti. (1993). *Senjata Tradisional Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Taylor, J. G. (2009). *Kehidupan Sosial di Batavia*. Masup Jakarta.
- Till, M. v. (2018). *Batavia Kala Malam: Polisi, Bandit, dan Senjata Api*. Masup Jakarta.
- Vlekke, B. H. M. (2008). *Nusantara: Sejarah Indonesia*. KPG.
- Weinstein, A. (2005). *Once Upon a Time: Illustrations from Fairytales, Fables, Primers, Pop-Ups, and Other Children's Books*. Princeton Architectural Press.
- Wijayanto, W., & Sudrajat, U. (Eds.). (2011). *Keris dalam Perspektif Keilmuan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, Republik Indonesia.

Artikel

- Borms, A. (2008). Gambar Gambar: De Indische centsprenten uit Leiden. *De Boekenwereld*, 25(3), 202–213.
https://www.dbnl.org/tekst/_boe022200801_01/_boe022200801_01_0022.php
- Hibatullah, M. I. (2021). Harga Diri dan Prasangka: Masyarakat Multikultural di Batavia abad 17 sampai 19. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education*, 1(14), 405–418.
<http://dx.doi.org/10.17977/um081v1i42021p405-418>
- Kuitert, L. (2021). Balai Pustaka and the Politics of Knowledge. *Lembaran Sejarah*, 17(1), 2–17. <http://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.69965>
- Kwartanada, D. (2011). Dari "Timur Asing" ke "Orang Indonesia": Pemuda Tionghoa dan Arab dalam Pergerakan Nasional (1900–1942). *Prisma: Majalah Pemikiran Sosial Ekonomi*, 30(2), 41–54.

- Nodelman, P. (1992). The Other: Orientalism, Colonialism, and Children's Literature. *Children's Literature Association Quarterly*, 17(1), 29–35. <https://doi.org/10.1353/chq.o.1006>
- Prasetyo, Y., & Amin, A. F. (2022). From Old Fashioned to Stylish: Perubahan Tren Busana Elite Tionghoa Batavia 1890–1942. *Keraton: Journal of History Education and Culture*, 4(2), 88–96. 10.32585/keraton.v1i1.xxx
- Pratama, M. F. L. (2023). Internalisasi Wacana Pemberadaban Kolonial Hindia-Belanda dan Kebangkitan Ajaran Tasawuf di Jawa abad 19: Sebuah Studi Kasus pada Dongeng Jaka Sakbar. *Arnawa*, 1(2), 107–122. <https://doi.org/10.22146/arnawa.v1i2.11249>
- Septiani, A. & Nugrahanto, W. (2025). Menjahit dan Penjahit Pakaian dalam Lintasan Sejarah: Sebuah Tinjauan Awal. *Kabuyutan: Jurnal Kajian Ilmu Sosial dan Humaniora Berbasis Kearifan Lokal*, 4(1), 19–26.
- Smits, T & Wevers, M. (2024). Coloring in the World of Others: Color in use in Visual Orientalism, 1890–1920. *Humanities and Social Science Communications*, (11), 1–8. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03895-5>
- Syatori, A. (2020). Preanger Stelsel; Kisah tentang Bisnis Kopi Belanda di Tanah Cirebon-Priangan. *Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 8(2), 337–357.
- Taim, E. A. P. (2004). Gedung-gedung Tua: Refleksi Adaptasi Masyarakat Belanda di Batavia. *Kalpataru: Majalah Arkeologi*, (17), 62–84.
- Tanzil. (2023). “BOOK, PAPER & DISCOVERY Lithography Exhibition: Indonesia, 1570–1903”. (Catatan Kuratorial).
- Tasnur, I., Apriyanto, J., & Arrazaq, N. R. (2022). Liberalisme dan Monetisasi di Hindia Belanda (1870–1900). *Journal of History Education and Culture*, 4(2), 71–78. <https://doi.org/10.32585/keraton.v4i2.3495>
- Thomson, E. M. (2022). Nineteenth Century Color Printing For Visual Instruction. *Design Issues*, 38(2), 64–79. https://doi.org/10.1162/desi_a_00682
- Tiffin, S. (2008). Raffles and the Barometer of Civilisation: Images and Descriptions of Ruined Candis in The History of Java. *JRAS*, Series 3, 18, 3 (2008), pp. 341–360. <https://doi:10.1017/S1356186308008559>
- Toivanen, M. (2022). The Colonial City in Motion: Managing Ethnic Diversity through Public Processions in Singapore and Batavia, 1840-1870. *Asian Ethnicity*, 24(4), 523–543. <https://doi.org/10.1080/14631369.2022.2084360>

Utama, W. S. (2012). Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Tionghoa di Batavia 1900an-1930an. *Lembaran Sejarah*, 9(1), 19–38.
<https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.23765>

Zakaria, M. M. (2009). Coffee Priangan In the Nineteenth Century. *Historia: International Journal History Education*, X(2), 131–150.
<https://doi.org/10.17509/historia.v10i2.12227>

Situs Internet

Antique Prints of Inhabitants of Sumatra - Year 1875 | Antique Maps Indonesia.
<https://indiesgallery.com/product/964-antique-prints-of-inhabitants-of-sumatra-year-1875> (diakses pada 29 Mei 2025).

Antique Prints of Inhabitants of the Island of Java By P.A Van der Lith | Antique Maps Indonesia. <https://indiesgallery.com/product/1772-inhabitants-of-the-island-of-java-by-pa-van-der-lith> (diakses pada 29 Mei 2025).

Antique Print of Indonesia Woman - Year 1875 By P.A Van der Lith | Antique Maps Indonesia. <https://indiesgallery.com/product/1775-antique-print-of-indonesia-woman-year-1875-by-pa-van-der-lith> (diakses pada 29 Mei 2025).

Daniel [@stephenisasi]. (2024, April 24). Dulu disebut sebagai “Tjina Kelontong”, hal ini terdokumentasikan di halaman 15 dalam “Gambar-Gambar akan Peladjaran dan Kasoekaän Anak-anak dan Iboe-bapanja” oleh G. Kolff (1879). [Tweet].
<https://x.com/stephenisasi/status/1782832154956951615> (diakses pada 13 April 2025).

Daniswari, D. (2022, Februari 10). Mengenal Tradisi Menyirih di Berbagai Daerah di Indonesia serta Manfaat dan Bahayanya Halaman all - Kompas.com. *Kompas Regional*.
<https://regional.kompas.com/read/2022/02/10/174357178/mengenal-tradisi-menyirih-di-berbagai-daerah-di-indonesia-serta-manfaat-dan?page=all> (diakses pada 21 Mei 2025)

GNFI [@GNFI]. (2025, Januari 18). Ilustrasi kehidupan sehari-hari di Hindia Belanda pada abad ke-19 yang karya Gualtherus Kolff, dengan judul "Gambar-gambar akan Peladjaran dan Kasoekaän Anak-anak dan Iboe-bapanja Nederlandsch-Indische Prenten". [Tweet].
<https://x.com/GNFI/status/1880461701767901335> (diakses pada 13 April 2025).

Incunabula [@incunabula]. (2025, Januari 8). Gambar-Gambar akan Peladjaran dan Kasoekaän Anak-anak dan Iboe-bapanja. 24 roepa roepa, 10 cent satoe lembar. Toko-boekoe Kolff, Bandoeng, Batawie, [1879-1880]. 24 chromolithographed plates, mounted on linen, with Malay and Dutch text by H.C. Klinkert. [Tweet]. <https://x.com/incunabula/status/1612076786925408256> (diakses pada 13 April 2025).

Leiden University Libraries Digital Collections (no date) KITLV A662 - Villa van de kunstschilder Raden Saleh Sarif Bustaman in Menteng te Batavia | Digital Collections. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:768990> (diakses pada 25 Mei 2025).

Leiden University Libraries Digital Collections (no date) KITLV A120 - Kampong te Batavia | Digital Collections. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:893751> (diakses pada 25 Mei 2025).

Leiden University Libraries Digital Collections (no date) Arabier te Batavia | Digital Collections. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:789630> (diakses pada 25 Mei 2025).

Leiden University Libraries Digital Collections (no date) Arabische hadji, vermoedelijk te Batavia | Digital Collections. <http://hdl.handle.net/1887.1/item:802603> (diakses pada 25 Mei 2025).

Matanasai, P. (2025, Maret 18). *Agar Si Jago Merah Tak Lagi Marah*. Historia. <https://historia.id/urban/articles/agar-si-jago-merah-tak-lagi-marah-PzEbM/page/1> (diakses pada 21 Mei 2025)

Mazzini [@mazzini_gsp]. (2021, Agustus 25). "Gambar-gambar akan peladjaran dan kesoekaän anak-anak dan Iboe Bapaknja" Karya Gualtherus Kolff, 1868-1881. (Bacanya pake nada mirip Belanda biar seru). Part selanjutnya di tweet bawah ya □ By Rijksmuseum. [Tweet]. https://x.com/mazzini_gsp/status/1430566794440306693 (diakses pada 13 April 2025).

Nusantara, C [@CatatNusantara]. (2025, Februari 7). Gualtherus Kolff GAMBAR-GAMBAR AKAN PELADJARAN DAN KASOEKÄAN ANAK-ANAK DAN IBOE-BAPANJA - NEDERLANDSCH-INDISCHE PRENTEN Batawi: G.J. Thieme, circa 1850-1900. [Tweet]. <https://x.com/CatatNusantara/status/1887715426320236836> (diakses pada 13 April 2025).

Peatland, C [@malikarrahiem]. (2025, Januari 10). Saya baru menemukan harta karun lagi. Kali ini adalah kumpulan ilustrasi kehidupan sehari-hari di Hindia Belanda sekitar akhir abad 19. Dibuat oleh penerbit Gualtherus Kollf. Gambar2 ini bisa diakses di websitenya Rijksmuseum. Saya akan tunjukkan beberapa gambar2nya di thread ini. [Tweet].

<https://x.com/malikarrahiem/status/1877657979798880525> (diakses pada 5 Maret 2025).

Ranyosli [@ranyosli]. (2025, Januari 10). Menarik yaaa sejarah kehidupan jaman dahulu pas di jajah Belanda... apa sekalian aja ya belajar bahasa Belanda... nampaknya menarik, karena banyak kosakata yg mirip... [Tweet].
<https://x.com/ranyosli/status/1877841253435375702> (diakses pada 5 Maret 2025).

Rijksmuseum. (no date). [*Art collection search result, page 1*]. Rijksmuseum.
[https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/zoeken?collectionSearchContext=Art&page=2&sortingType=Popularity&facets\[0\].id=c4283ef108df5269a38e76cd54cdf997&facets\[0\].nodeRelationType=HasPrimaryMaker&facets\[1\].id=806251612e53799c2d70ece9bc64fa1b&facets\[1\].nodeRelationType=DepictsPlace](https://www.rijksmuseum.nl/nl/collectie/zoeken?collectionSearchContext=Art&page=2&sortingType=Popularity&facets[0].id=c4283ef108df5269a38e76cd54cdf997&facets[0].nodeRelationType=HasPrimaryMaker&facets[1].id=806251612e53799c2d70ece9bc64fa1b&facets[1].nodeRelationType=DepictsPlace) (diakses pada 15 Mei 2024).

Shahab, A. (2006, Januari 22). *Naik Eretan Kwitang-Kalipasir*.
<https://alwishahab.wordpress.com/2006/01/22/naik-eretan-kwitang-kalipasir/> (diakses pada 19 Mei 2025)

Simangunsong, W. S. (2022, September 14). *Sejarah Singkat Rumah Raden Saleh di Cikini Halaman all - Kompas.com*. Travel Kompas.
<https://travel.kompas.com/read/2022/09/14/150400527/sejarah-singkat-rumah-raden-saleh-di-cikini?page=all> (diakses pada 22 Mei 2025)

Tasevski, O., & Simcox, R. (2020, August 10). *Netherlands' Refusal to Remove Statues Speaks to Sense of Historical Victimhood*. Foreign Policy.
<https://foreignpolicy.com/2020/08/10/dutch-colonial-history-indonesia-villains-victims/> (diakses 19 Mei 2025)

Tifada, D. A. (2023, Agustus 25). *Penyiraman jadi Cara Kurangi Debu di Jalanan Batavia Masa Penjajahan Belanda*. voi.id.
<https://voi.id/memori/304800/penyiraman-jadi-cara-kurangi-debu-di-jalanan-batavia-masa-penjajahan-belanda> (diakses 19 Mei 2025)

Verzameling in beeld (n.d.) - 1e druk - titelblad.
https://collectiontrade.nl/index.php?page=shop.product_details&product_id=30958&flypage=flypage.tpl&pop=0&option=com_virtuemart&Itemid=35 (diakses 19 April 2025).

Narasumber

Eva Susanti. 47 tahun. Lokasi wawancara di Galeri Bartele, Plaza Indonesia. Jakarta, 6 Maret 2024.